BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Preeklampsia adalah komplikasi kehamilan yang dapat terjadi selama masa antepartum, intrapartum, dan postpartum (Oktavia et al., 2020). Banyak ibu hamil yang belum menyadari penyebab maupun gejala-gejala preeklampsia, sehingga masalah ini masih menjadi tantangan yang belum sepenuhnya teratasi oleh bidan. Kejadian preeklampsia dapat menyebabkan kematian pada ibu, janin, dan neonatus, serta kelahiran premature (Almaida et al., 2021). Selain itu, preeklampsia juga dapat menyebabkan retardasi pertumbuhan intrauterin (IUGR) dan kecacatan jangka panjang. Selain memberikan dampak negatif bagi bayi, ibu hamil juga dapat menghadapi masalah serius seperti solusio plasenta, abruption plasenta, hipofibrinogemia, hemolisis, perdarahan otak, kerusakan pada pembuluh kapiler, kebutaan, edema paru, nekrosis hati, serta kerusakan jantung (Deka et al., 2022). Preeklampsia merupakan salah satu dari tiga penyebab utama kematian ibu, selain perdarahan dan infeksi.

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2025, setiap tahunnya terdapat sekitar 46.000 kematian ibu akibat preeklamsia. Kasus preeklampsian pada tahun 2020, setiap hari terjadi sekitar 934 kasus preeklampsia di seluruh dunia. Dengan total 342.000 ibu hamil yang terdampak. Pada tahun 2023, Indonesia menyumbang 81,9% dari total kasus preeklampsia (Ambarwulan et al., 2024). Pada tahun 2023, di Jawa Timur, sebanyak 2,7% dan tercatat 16.095 kasus preeklampsia dari 588.048 ibu hamil,

dengan Kota Surabaya menjadi penyumbang kasus terbanyak, yaitu sebanyak 2,9% dan tercatat 1.265 kasus dari 43.881 ibu hamil (Profil Kesehatan Jawa Timur, 2023). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Tanah Kali Kedinding pada bulan November tahun 2024 – Januari tahun 2025 didapatkan hasil sebanyak 6,7% (16 pasien dari 237) ibu hamil yang mengalami preeklampsia.

Preeklampsia dapat terjadi pada usia kehamilan lebih dari 20 minggu. Salah satu faktor penyebab preeklampsia adalah faktor genetik, iskemik plasenta, dan maladaptasi imunologi, yang berkaitan dengan ketidakmampuan respons imun ibu, sehingga mengganggu fungsi plasenta. Ketidakmampuan ini dapat menyebabkan penurunan kadar *Human Leukocyte Antigen* (HLA-G), yaitu protein yang berperan dalam membantu ibu mengenali komponen imunologis yang berasal dari plasenta (Erdhini, 2024). Selain itu, faktor mineral dan gizi juga merupakan salah satu etiologi preeklampsia. Kalsium memiliki peran penting dalam regulasi tekanan darah dan fungsi pembuluh darah.

Kekurangan kalsium dapat menyebabkan disfungsi endotel dan meningkatkan resistensi vaskular, yang berujung pada hipertensi. Rendahnya asupan kalsium juga dapat memperburuk proses inflamasi dan stres oksidatif, yang merupakan faktor risiko dalam perkembangan preeklampsia (Oktavia et al., 2020). Berbagai hambatan dalam konsumsi suplemen kalsium pada ibu hamil antara lain keterbatasan pengetahuan mengenai hubungan kalsium dengan preeklamsia, kekhawatiran terhadap efek samping, preferensi individu terkait bentuk dan dosis tablet, jadwal aktivitas yang padat, lokasi tempat

tinggal yang jauh, serta konsumsi suplemen lainnya yang bersamaan (Cormick et al., 2023).

Faktor terjadinya preeklampsia yang sering ditemui sebagai faktor risiko yaitu usia, paritas, memiliki riwayat preeklampsia di kehamilan sebelumnya, memliki riwayat hipertensi saat sebelum hamil, keturunan, riwayat penggunaan KB, pengetahuan ibu hamil, pekerjaan yang dilakukan ibu hamil, faktor mineral dan gizi juga merupakan salah satu etiologi preeklampsia (Nurkhopipah & Yanti, 2022). Salah satu faktor terjadinya preeklampsia rendahnya asupan kalsium, apabila asupan kalsium tidak mencukupi kebutuhan tubuh, hormon paratiroid akan merangsang pelepasan kalsium dari tulang ke dalam darah untuk menjaga keseimbangan kadar kalsium. Akibatnya, kalsium dalam darah menjadi lebih kental dan mengeras, yang dapat mengurangi elastisitas jantung dan berpotensi meningkatkan tekanan darah (Kasanova, 2022).

Salah satu upaya untuk mencegah preeklampsia pada ibu hamil adalah dengan memberikan asuhan antenatal yang berkualitas, merubah pola gaya hidup seperti berolahraga rutin, mensuplementasikan gizi. Langkah ini bertujuan untuk mendeteksi secara dini faktor risiko yang dapat menyebabkan komplikasi selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas (Muzayyana, 2019). Berdasarkan rekomendasi kuat dari WHO, dosis yang disarankan adalah 1,5-2 gram per hari (WHO, 2018) untuk mencegah preeklampsia. Pemberian suplemen kalsium dengan dosis rendah (500 mg/hari) kepada ibu hamil merupakan pilihan yang paling hemat biaya (Dewi Lieskusumastuti et al., 2024), Dapat diberikan setiap hari dan dianjurkan minum mengikuti waktu

makan. Konsumsi kalsium dimulai saat usia kehamilan 20 minggu sampai akhir kehamilan (Oktavia et al., 2020). Kalsium termasuk mineral yang berperan penting dalam proses fisiologis, salah satu fungsi utamanya adalah sebagai komponen utama tulang dan untuk menjaga aktivitas normal sel, terutama pada sel saraf dan otot (Raya et al., 2023). Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan konsumsi kalsium dengan kejadian preeklampsia di Puskesmas Tanah Kali Kedinding Kota Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan jumlah konsumsi tablet kalsium dengan terjadinya preeklampsia di Puskesmas Tanah Kali Kedinding Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan jumlah konsumsi tablet kalsium dengan terjadinya preeklampsia di Puskesmas Tanah Kali Kedinding Kota Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1) Mengidentifikasi jumlah konsumsi kalsium pada ibu hamil di Puskesmas Tanah Kali Kedinding Kota Surabaya.
2) Mengidentifikasi terjadinya preeklampsia di Puskesmas Tanah Kali Kedinding Kota Surabaya.

3) Menganalisis hubungan jumlah konsumsi tablet kalsium dengan terjadinya preeklampsia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman ilmiah mengenai kaitan antara konsumsi kalsium dan risiko kejadian preeklampsia pada ibu hamil. Dengan mengkaji hubungan ini, penelitian ini memperkuat teori yang menyatakan bahwa kalsium adalah nutrisi esensial yang berpotensi signifikan dalam mencegah atau menurunkan risiko preeklampsia. Temuan ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan terkait intervensi nutrisi dalam upaya mencegah preeklampsia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program edukasi kesehatan mengenai pentingnya konsumsi kalsium bagi ibu hamil sebagai upaya pencegahan preeklampsia. Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi tenaga kesehatan dalam memberikan rekomendasi nutrisi yang lebih terarah dan berbasis bukti bagi ibu hamil, sehingga dapat menurunkan angka kejadian preeklampsia di masyarakat.